



## Inheritance of Benten Dance in Laban Kenagarian Salido Village Subdistrict IV Jurai Pesisir Selatan District

### Pewarisan Tari Benten di Kampung Laban Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan

Putri Septia Maharani<sup>1</sup>; Nerosti<sup>2</sup>;

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

e-mail: [nerosti@fbs.unp.ac.id](mailto:nerosti@fbs.unp.ac.id)

#### Abstract

This study aims to describe and discuss the Benten Dance Inheritance System in Laban Village, Salido Kanagarian, IV Jurai District, Pesisir Selatan Regency. The type of research used is qualitative with an analytical-descriptive method. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. The data in this study used primary and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of literature study, observation, interviews, and documentation. The steps of analyzing data are data reduction, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the form of inheritance of Benten Dance in Kampung Laban Kanagarian Salido District IV Jurai South Pesisir Regency uses a closed and open inheritance system. The closed inheritance system is carried out by passing on to descendants who have blood relations with the inheritors of Benten dance only. The open inheritance system is carried out by teaching directly to the community either individually or in groups who want to learn benten dance, but must fulfill several predetermined conditions. The weakness of the closed system is that the inheritors of this dance will decrease so that in the long run it could be that this Benten dance will disappear or become extinct. Open inheritance is carried out so that this dance can be preserved in the community and people who learn this Benten Dance really get knowledge and can benefit themselves and others. With the changes that occur in the Benten Dance inheritance system from a closed inheritance system to an open inheritance system, this Benten Dance can still have heirs and can be learned by anyone, both people in Laban Village and people outside Laban Village.

**Keywords:** Inheritance of Benten Dance, Laban Village

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membahas Sistem Pewarisan Tari Benten di Kampung Laban Kanagarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pewarisan Tari Benten di Kampung Laban Kanagarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan memakai sistem pewarisan tertutup dan terbuka. Sistem pewarisan tertutup dilakukan dengan cara diwariskan kepada keturunan yang memiliki hubungan darah dengan pewaris tari Benten saja. Adapun sistem pewarisan terbuka dilakukan dengan cara diajarkan secara langsung kepada masyarakat baik secara individual atau berkelompok yang ingin mempelajari tari benten, namun harus memenuhi beberapa syarat yang sudah ditentukan. Kelemahan terhadap sistem tertutup yaitu pewaris



Article History:

Submitted:

November 09, 2023

Accepted:

November 28, 2023

Published:

Juni 10, 2024

tari ini akan semakin berkurang sehingga dalam jangka waktu yang lama bisa jadi tari Benten ini akan menghilang atau punah. Pewarisan terbuka dilakukan agar tari ini dapat dilestarikan di tengah masyarakat dan orang yang mempelajari Tari Benten ini benar-benar mendapatkan ilmu dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan perubahan yang terjadi pada sistem pewarisan Tari Benten yang dari sistem pewarisan tertutup menjadi sistem pewarisan terbuka dapat menjadikan Tari Benten ini tetap memiliki pewaris dan dapat dipelajari oleh siapa saja baik masyarakat di Kampung Laban maupun masyarakat diluar Kampung Laban.

**Kata kunci:** Kampung Laban, Pewarisan Tari Benten, pewarisan tertutup, pewarisan terbuka.

---

#### How to cite:

Maharani, P.S., Nerosti, N. (2024). Pewarisan Tari Benten di Kampung Laban Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 194-202. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>.

---

#### Pendahuluan

Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat, yang memiliki banyak kesenian tradisional baik berupa musik tradisional, teater tradisional, bakaba, barabab, dan tari-tari tradisional. Khususnya di Kampung Laban Kanagarian Salido mempunyai Tari Rantak Kudo, Tari Buai-buai, Tari Baruak, Tari Kain, Tari Si Kambang Manih, Tari Bangau dan Tari Benten.

Tari Benten merupakan hasil kreativitas seniman tradisi, yang dipercayai berkembang secara turun temurun dari nenek moyang di masa lalu, sehingga sampai sekarang masih tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Laban. Gerak Tari Benten yang berputar-putar mengekspresikan burung Elang yang mengintai mangsanya. Gerakan burung elang yang berputar-putar ini tergambar pada gerak *babuai*, di mana penari menggerakkan tangan dengan membuka kedua lengan ke samping kemudian digerakkan dari samping kanan ke samping kiri.

Menurut Gusman alias Cagun (wawancara, 12 September 2022) yang merupakan tokoh tari Benten sekarang, Tari Benten juga disebut juga tari yang mulia karena melambangkan sifat seorang ibu dalam melindungi anaknya. Cerita tari yang menggambarkan tanggung jawab seorang ibu

tersebut dapat dihayati melalui suasana/susunan pantun-pantun yang dipakai dalam mengiringi tari tersebut.

Pada zaman dahulu penari Tari Banten hanya ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki saja. Penari yang boleh menarikan tari ini berusia 40 Tahun ke atas. Penari dipilih dengan melihat sifat penarinya yang tenang dan sabar. Penarinya terpilih, dia memiliki sifat melindungi dan keagungan sehingga penonton dapat memahami apa yang diungkapkan dalam tari tersebut. Biasanya seniman Tari Benten ini merupakan guru silat karena dasar-dasar gerak tari ini adalah pencak silat (wawancara dengan Gusman, 3 Agustus 2022).

Adapun kriteria penari seperti diceritakan oleh Cagun (wawancara, 3 Februari, 2022), menurut ayahnya Mukhtar alis pak Kalieng (alm) bahwa selain sabar faktor kematangan dan umur juga sangat diperlukan dalam membawakan tari ini. Pak Kalieng yang merupakan pewaris kedua dalam mengembangkan Tari Benten. Dia menerima tari ini dari ayahnya pada tahun 1929. Mukhtar Kalieng mempelajari tari ini sejak berumur 8 tahun dari ayahnya yang bernama Mandaro Jambak.

Mandaro Jambak menerima tari ini dari ayahnya yang juga seorang penari. Ayahnya tersebut merupakan keturunan Rajo Sampono dari suku



Jambak Nan IV. Sehubungan dengan keturunan dari Raja maka pewarisan Tari Benten turun temurun dari ayah ke anak, terus ke cucu hingga ke cicit yaitu Cagun. Cagun hingga sekarang sebagai pewaris tunggal pada Tari Benten di Kampung Laban. Hal tersebut sesuai dengan adat raja-raja, bahwa kaumnya yang berhak mewarisi segala sesuatu, baik berupa tahta maupun harta benda lainnya (Hartati, 1992:18 dan Wahyuni, Yusfil, Suharti, 2018).

Tari Benten merupakan tari tradisi yang belum mengalami perubahan, jadi dapat dilihat dari segi bentuk gerakannya, kostum dan tata rias yang dipakai masih sederhana. Alat musik yang digunakan dari dulu sampai sekarang hanya alat musik Adok serta pola lantainya hanya membentuk garis lurus. Tari ini mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, di mana tari ini biasanya dipertunjukkan pada saat adanya acara keramaian di nagari seperti acara perkawinan, menyambut tamu-tamu yang dihormati, upacara pengangkatan penghulu, sunatan dan lainnya. Menurut Soedarsono dalam Megawati (2012: 59) tari merupakan satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat karena tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Sejak tahun 1992 Tari Benten telah dikembangkan melalui pembelajaran dari sanggar yang didirikan oleh grup Cagun agar masyarakat Kampung Laban dapat mempelajari dan menguasai tari ini. Menurut (Mulanto, 2014:16) pembelajaran harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan identitas identitas alaminya". Sejak adanya peneliti yang datang berkunjung ke Laban untuk meneliti Tari Benten, Tari Benten yang dulunya hanya ditarikan oleh laki-laki sekarang sudah ditarikan oleh perempuan. Namun bentuk gerak tidak berubah. Tari Benten yang ditarikan oleh perempuan tentu lebih mampu mengekspresikan cerita dalam Tari Benten yang menceritakan seorang ibu melindungi

anaknyanya. Munculnya penari perempuan sebagai penari Tari Benten, merupakan perkembangan dalam pewarisan Tari Benten yang dilakukan secara terbuka. Termasuk peneliti juga pernah menjadi penari Benten pada tahun 2019.

Sayang sekali pemuda-pemuda di Kampung Laban itu sendiri belum kelihatan sepenuhnya untuk menggantikan Cagun sebagai penari yang sudah mulai tua yang saat ini sudah berumur 52 tahun. Menurut keterangan Cagun (Wawancara, 2 November 2022) tidak adanya minat pemuda-pemuda tersebut disebabkan mereka mengikuti tuntutan wajib belajar di sekolah-sekolah kesadaran terhadap ilmu pengetahuan di masa sekarang. Sedangkan sebagai penari dianggap tidak memberikan masa depan yang cerah, apalagi menjadi seorang penari tradisional di desa.

Hal ini lah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti Tari Benten di Kampung Laban Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan ini. Banyak hal yang bisa diketahui tentang tari ini dengan salah satunya melakukan penelitian dan mendokumentasikan pewarisan Tari Benten ini secara tertulis. Pewarisan yang berlaku pada Tari Benten adalah pewarisan tertutup dan terbuka. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermawan dalam Kusmaya (2015: 122) bahwa proses pewarisan kebudayaan dilakukan secara tradisi lisan yakni dengan cara disampaikan dari mulut ke mulut, dengan cara melihat, mendengar dan menirukan apa yang dilakukan seorang guru kepada muridnya. Menurut Windy (2020:58) Banyaknya kebudayaan yang berada di tengah masyarakat seperti tarian tradisional, musik tradisional, lagu daerah, pakaian daerah, bahasa daerah, dan tata kehidupan masyarakat menjadi suatu kebiasaan yang perlu dihargai sebagai kearifan lokal dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan menurut Rochmat, (2013:35) Sistem pewarisan jenis ini oleh orang tua diupayakan untuk memberikan produk seninya supaya bisa diteruskan oleh ahli waris dari keturunan langsung silsilah keluarganya. Menurut Aglisda (2020: 40) pewarisan suatu

kebudayaan dan kesenian bukan hanya suatu upaya untuk mempertahankan kebudayaan dan kesenian dalam arti statis, akan tetapi juga berarti mempelajari secara akademik maupun secara tradisional tentang kesenian itu.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Objek dalam penelitian ini adalah Tari Benten di Kampung Laban Kanagarian Salido Kecamatan IV Jurai dengan fokus kepada bagaimana sistem pewarisan Tari Benten tersebut. Instrumen dari penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Menurut Moleong (2014: 6) menjelaskan "Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya". Maka data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasli

Berdasarkan wawancara dari Cagun (19 Juni 2022), awalnya sebelum mempelajari dan melakukan pewarisan pada Tari Benten ini, seorang pewaris harus melakukan beberapa tahap dan syarat yang harus dipenuhi.

Sebelum mempelajari tari, pewaris wajib mempelajari gerak silat karena setiap gerakan Tari Benten didasari oleh gerak silat yang sudah dikembangkan menjadi sebuah tarian. Maka dari itu orang yang ingin mempelajari dan mewarisi tari ini harus dilihat dari gigitan dan kesungguhan hatinya untuk menerima ajaran dari *tuo tari* (Guru) tersebut. Syarat yang harus disiapkan oleh seorang pewaris

untuk mempelajari Tari Benten, yaitu: Ayam jantan, *Siriah Langkok*, pisau, beras dan cabe.

Tahap pertama yang dilakukan yaitu menyembelih satu ekor ayam jantan, karena dari sinilah kita bisa melihat dua tipe sifat pewaris, yang mana bersungguh-sungguh ingin mempelajari dan menerima ilmu yang diajarkan oleh *tuo tari* (Guru) dan orang yang tidak bersungguh-sungguh, yang tujuannya hanya ingin mengetahui atau mempunyai niat lain dalam mempelajari tari ini, maka akan terlihat pada posisi ayam jantan ketika sudah disembelih. Ketika ayam jantan yang akan disembelih dengan pisau yang disediakan oleh calon pewaris, ketika menyebut nama ALLAH SWT maka matanya menghadap ke arah matahari terbit, lalu setelah disembelih ayam tersebut dilepas ketanah dan akan mengepak ke udara sebanyak tiga kali, lalu ayam tersebut akan berlari ke arah tenggelamnya matahari dan jatuh ketanah dengan kaki kanan menyilang diatas kaki kiri dan perlahan kaki ayam akan menegang lurus searah matahari tenggelam.

Dengan demikian ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa seorang yang benar sungguh-sungguh dalam mempelajari sesuatu hal yang akan diajarkan. Berbeda dengan orang yang tidak sungguh-sungguh, ketika ayam jantan yang akan disembelih dengan menyebut nama Allah SWT, mata ayam tersebut akan menghadap ke orang-orang yang berada disekitar, dan ketika ayam dilepas ketanah maka ia akan mengepak sebanyak tiga kali dan berlari kearah pintu atau jalan keluar untuk kabur.

Setelah ayam disembelih maka tahap selanjutnya yaitu memasak ayam tersebut dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan seperti beras, cabe dan *siriah langkok* dan dijadikan sebuah masakan. Lalu memanggil masyarakat sekitar untuk ikut makan bersama, yang bertujuan untuk mendoakan agar calon pewaris mampu menerima dan mempelajari ilmu yang akan diberikan.

Semua syarat yang diberikan bukan hanya semata-mata untuk mempersulit orang yang ingin mempelajari tari ini melainkan mempunyai maksud dan tujuan yang baik untuk semua orang yang



berhubungan dengan Tari Benten ini. *Tuo* tari ini berharap agar orang yang sudah mempelajari tari ini baik itu mempunyai pertalian darah ataupun orang luar agar tidak memiliki rasa perbedaan dan adanya rasa persaingan, yang ada hanya rasa kekeluargaan yang tinggi dalam satu perguruan atau kaum bagi orang yang mempelajari tari ini.

#### a. Ragam dan Gerak Tari Benten

Menurut Robby Hidayat (2011) Gerak pada tari Benten bersifat representatif. Gerak yang dihadirkan bersumber dari alam yang ada di lingkungan masyarakat setempat, dan diungkapkan dalam bentuk sebuah tari yang memiliki nilai-nilai keindahan dalam setiap gerak yang dihadirkan.

Setiap pergantian gerak tari benten dilakukan dengan gerak *Langkah Tigo* yaitu gerak melangkah sebanyak tiga kali dan juga pergantian gerakan tari ini berpatokan terhadap dendang yang diiringi dengan alat musik tradisi yaitu adok. Gerak-gerak pada tari Benten, antara lain: Gerak Sambah, Gerak Babuai (Pandandangan), Gerak Kasang, Gerak Panjang (Dendang Panjang), Gerak Adau-adau, Gerak Sibadindin, Gerak Rantak Kudo. Kehadiran musik tradisional merupakan suatu keharusan dan menjadi media yang mampu memberi serta menambah sakralnya suatu perhelatan atau upacara adat (Hidayat, 2012; Putra, 2022: 547).

Tari Benten ditarikan dengan berpasangan. Pada zaman dahulu tari ini hanya dimainkan oleh dua orang laki-laki yang sudah mempelajari dasar silat, karena dalam adat Minangkabau, pada zaman dahulu ada semacam aturan yang melarang anak perempuan untuk memamerkan tubuhnya dihadapan umum, karena pada zaman dahulu perempuan menjadi Bundo Kandung rumah gadang, setelah mengalami perkembangan zaman penari perempuan sudah dibolehkan menarikan tarian ini dikarenakan perubahan zaman dan adanya era emansipasi wanita pada saat sekarang dan juga bisa dengan

jumlah yang lebih dari dua orang namun tetap harus berpasangan.

Musik pengiring pada tari Benten hanya berupa dendang dan alat musik "adok". *Adok* merupakan alat musik tradisional dari Sumatera Barat yang berbentuk seperti gendang besar yang terbuat dari kulit sapi, kayu, rotan dan pengunci *Adok*. Alat musik Adok selain digunakan sebagai pengatur tempo gerak, pemusik juga menggunakan dendang-dendang.

Kostum pada Tari Benten ini masih sederhana karena tari ini masih merupakan tari tradisi yang tidak memiliki tata rias yang mencolok. Hanya memakai baju silat hitam, celana galembong, kepala yang memakai destar dan kain sampung.

#### b. Sistem Pewarisan

##### 1) Sistem Tertutup

Aspek tertutup terkait erat dengan pertalian darah, yang mana orang lain selain yang memiliki pertalian darah dengan pewaris tidak boleh mempelajari tari ini. Berdasarkan wawancara Cagun (19 Juni 2022), Sistem pewarisan Tari Benten ini pada zaman dahulu memakai sistem pewarisan tertutup yang mana hanya diwariskan kepada orang yang memiliki hubungan darah dengan keturunan raja. Ini terlihat dari proses pewarisan-pewarisan yang telah ada. Menurut Mayangsari (2012:51) pewarisan diwariskan melalui komunikasi simbol-simbol, sebab manusialah yang mampu menggunakan simbol dan dapat berfikir abstrak. Pewarisan ini dilakukan oleh manusia turun menurun kepada anaknya.

Berawal tahun 1929 Tari Benten ini diwariskan oleh Mandaro Jambak kepada anaknya yang bernama Mukhtar Kalieng sewaktu beliau masih berumur 8 tahun. Mukhtar Kalieng sebagai pewaris kedua yang mengembangkan tari ini di Kampung Laban. Kemudian pada tahun 1983 Mukhtar Kalieng mewariskan Tari Benten kepada dua anak laki-lakinya yaitu Jasman dan Gusman (Cagun)

dengan cara harus memenuhi beberapa syarat yang sudah ditentukan dalam melakukan pewarisan tari ini, namun hanya Cagun yang mampu mewarisi tari ini yang mampu memenuhi syarat tersebut. Cagun resmi menjadi pewaris ketiga dari Tari Benten pada tahun 1983 sampai sekarang ini. Semenjak Cagun sebagai pewaris Tari Benten ini ditampilkan tidak hanya di upacara adat dan acara pernikahan saja namun juga ditampilkan pada acara besar seperti Festival Langkisau, pertunjukan di Taman Budaya serta acara-acara besar lainnya yang mengangkat unsur tradisi. Cagun merupakan pewaris terakhir yang memakai sistem pewarisan tertutup. (Wawancara Cagun 19 Juni 2022).

Aspek tertutup juga dilakukan oleh para sesepuh tari tradisi, mengingat kecurigaan mereka terhadap orang luar atau orang di luar lingkungan keluarga atau kelompoknya maupun klannya. Hal ini bertujuan menurut mereka untuk mempertahankan originalitas dari tarian tersebut.

## 2) Sistem Terbuka

Aspek terbuka tidak terkait dengan pertalian darah atau keturunan, yang mana orang luar selain yang memiliki pertalian darah juga dapat mempelajari tari ini dengan memenuhi beberapa syarat tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan Cagun (Juni 2022) disaat dia mempelajari Tari Benten memakai sistem tertutup dari zaman ayahnya yaitu Mukhtar Kalieng. Sistem pewarisan Tari Benten berubah saat Cagun sudah menjadi pewaris tari ini, yang dulunya memakai sistem tertutup sekarang sudah berubah menjadi sistem pewarisan terbuka karena seiring perkembangan zaman dan pergantian pewaris. Karena menurut Cagun jika tari ini diwarisi dengan memakai sistem tertutup sampai saat ini maka Tari Benten akan punah dan tidak ada yang mewarisi tari ini karena jumlah orang dalam kerabat atau kaumnya

mulai berkurang maka semakin lama tarian tersebut kekurangan pewarisnya, diperkirakan tarian tersebut akan punah seiring dengan wafatnya pewarisnya tersebut.

Tari Benten ini memakai sistem terbuka yang mana orang luar yang tidak memiliki hubungan darah dengan pewaris dapat mempelajari tari ini tanpa harus memenuhi beberapa syarat, dimana pada zaman dahulu syaratnya harus melewati proses upacara secara tradisi dahulu.

Pada tahun 1992 Cagun juga membuka sasaran yang bernama Sanggar Seni Bujang Saiyo, yang mana Cagun mengajarkan kepada masyarakat yang bergabung untuk mempelajari tari-tari yang ada di Kampung Laban salah satunya Tari Benten. Sebagaimana menurut Nerosti (2019:35) sasaran merupakan sarana penting bagi mendidik anak muda, baik secara fisik maupun mental.

Cagun melakukan latihan 3 kali dalam seminggu di Sanggar yang didirikannya. Cagun pertama kali mewariskan kepada *Aciak* (Kakak), *Neneng* (Adik), lalu diwariskan kepada lima orang temannya yang tidak memiliki pertalian darah yaitu, Pak Ledak, Suwir, Ramali, Diri dan Mak Edi (Adik dari Pak Ledak) dengan mengajarkan gerak serta dendang dari Tari Benten, dan mempercayai mereka untuk mengembangkan dan mewariskan tari ini kepada masyarakat yang juga ingin mempelajari Tari Benten. Cagun dan teman-temannya aktif membawakan tari ini diberbagai pertunjukan yang diadakan baik di dalam nagari maupun diluar daerah Laban. Namun pada saat ini Sanggar itu tidak berfungsi lagi karna kurangnya minat dari masyarakat terhadap tari tradisi dan juga pengaruh dari perkembangan zaman yang sudah banyaknya muncul tari-tari kreasi yang baru.

Pada tahun 2017 Cagun diundang oleh salah satu kampus seni yaitu ISI (Institut Seni Indonesia) Padang Panjang untuk menampilkan



kan tari ini, yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahirkan tentang bagaimana deskripsi yang ada disetiap gerak pada Tari Benten, pengetahuan tentang sejarah dan makna yang terkandung dalam Tari Benten kepada mahasiswa dan tenaga pengajar yang ada di ISI Padang Panjang. ISI Padang Panjang sudah menjadikan Tari Benten ini sebagai mata kuliah wajib yang harus dipelajari oleh setiap mahasiswa seni tari.

Pada tahun 2019, tari ini mewakili Sumatera Barat dalam rangka acara Apresiasi Warisan Budaya Tak Benda yang diselenggarakan di Jakarta, yang bertempat di Gelora Bung Karno. Ketika ini peneliti ikut sebagai penari Benten yang dipilih oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Peneliti terpilih karena bergabung dengan Sanggar Langkisau sejak tahun 2015. Karena peneliti aktif di Sanggar tersebut dan sering menari di acara-acara Kabupaten seperti Festival Langkisau, maka peneliti terpilih sebagai penari Benten. Jumlah penari 4 orang, yang terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan. Pelatihan yang berlangsung selama 2 bulan, berawal dari bulan Agustus 2019 dilaksanakan di rumah Cagun yaitu di Kampung Laban. Penari adalah peneliti sendiri, Grecia mahasiswa ISI Padang panjang, pak Ledak yang dulu pernah bergabung dengan grup Cagun, dan penari satu lagi adalah Cagun. Pak Ledak dan Cagun adalah penari Senior dan keduanya sudah menguasai tari Benten. Peneliti dan Grecia diajar oleh Cagun. Proses pembelajaran yang sangat berkesan bagi peneliti adalah ketika gerak-gerak tari tersebut sangat kuat dasar silatnya, sangat berbeda dengan belajar tari kreasi yang biasa penulis kuasai. Disini peneliti mempunyai persepsi bahwa pewarisan Tari Benten yang selama ini terkendala adalah menyangkut proses belajar yang tidak mudah dilakukan. Dari proses pembelajaran yang peneliti alami, Cagun mengajarkan tidak

konsisten selalu berubah dalam mengajarkan gerak misalnya pada salah satu gerak tangan, pada hari ini tangan ke atas, besoknya sudah ke samping saja. Proses belajar seperti ini selalu terjadi perubahan bentuk gerak. Perubahan-perubahan dalam proses belajar seperti ini merupakan kendala dalam pewarisan tari Benten, dan juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempelajari tari ini. Sebagaimana menurut Indrayuda (2014: 56) pewarisan berarti sebuah aktivitas penyerahan sesuatu harta benda, budaya, maupun ideologi dari perorangan maupun sekelompok orang atau masyarakat kepada generasi yang berada dibawahnya secara silsilah keturunan dan generasi komunal.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan dan dilihat dari wawancara Cagun (19 Juni 2022), dapat dikatakan sistem pewarisan Tari Benten ini memakai kedua sistem yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem pewarisan tertutup karena pada dahulunya para tetua tari hanya mewariskan tari ini kepada garis keturunannya saja. Faktor mengapa Tari Benten ini memakai Sistem Pewarisan Tertutup adalah para tetua tari ingin menjaga kelestarian Tari Benten, dengan cara tari ini diwarisi dan dipelajari oleh orang yang hanya memiliki hubungan pertalian darah dengan pewaris, para tetua beranggapan bahwa hal ini dilakukan agar tidak ada pengembangan yang dilakukan oleh orang luar yang mungkin dapat menghilangkan keaslian Tari Benten ini.

Disamping itu para tetua Tari Benten juga beranggapan bahwa, seandainya orang luar juga mempelajari serta mengembangkan tari ini akan menjadi saingan atau lawan suatu saat nanti dan pewaris tidak ingin hal itu terjadi, maka dari itulah pewaris hanya mewariskan kepada orang yang memiliki hubungan darah saja sehingga hanya garis keturunannya yang tetap menjadi satu-satunya yang menguasai dan mempelajari Tari Benten ini.

Namun seiring perkembangan zaman, sistem pewarisan pada Tari Benten berubah menjadi Sistem Pewarisan Terbuka, karena Cagun sebagai Pewaris tari ini tidak menginginkan kepunahan terhadap Tari Benten dan agar tari ini juga dikenal oleh masyarakat luas baik di daerah Kampung Laban itu sendiri maupun diluar daerah Kampung Laban. Walaupun memakai sistem terbuka, namun dalam mempelajari Tari Benten ini harus memenuhi beberapa syarat, hal ini dilakukan agar orang yang mempelajari Tari Benten ini benar-benar mendapatkan ilmu dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Tari Benten memakai sistem pewarisan tertutup namun juga memakai sistem pewarisan terbuka. Kelemahan terhadap sistem tertutup yaitu pewaris tari ini akan semakin berkurang sehingga dalam jangka waktu yang lama tari Benten ini akan menghilang atau punah. Namun dengan perubahan yang terjadi pada sistem pewarisan Tari Benten yang dari sistem pewarisan tertutup menjadi sistem pewarisan terbuka dapat menjadikan Tari Benten ini tetap memiliki pewaris dan dapat dipelajari oleh siapa saja baik masyarakat di Kampung Laban maupun masyarakat diluar Kampung Laban.



#### **Proses Latihan Tari Benten**

(Dokumentasi: Putri Septia Maharani, 19 Juni 2022)

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pewarisan tari Benten di Kampung Laban Kanagarian Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan memakai sistem pewarisan tertutup dan terbuka. Sistem pewarisan tertutup dilakukan dengan cara diwariskan kepada keturunan yang memiliki hubungan darah dengan pewaris tari Benten saja. Kelemahan terhadap sistem tertutup yaitu pewaris tari ini akan semakin berkurang sehingga dalam jangka waktu yang lama tari Benten ini akan menghilang atau punah. Sedangkan sistem pewarisan terbuka dilakukan dengan cara diajarkan secara langsung kepada masyarakat yang ingin mempelajari tari benten ini namun harus memenuhi beberapa syarat yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan agar orang yang mempelajari Tari Benten ini benar-benar mendapatkan ilmu dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dengan perubahan yang terjadi pada sistem pewarisan Tari Benten yang dari sistem pewarisan tertutup menjadi sistem pewarisan terbuka dapat menjadikan Tari Benten ini tetap memiliki pewaris dan dapat dipelajari oleh siapa saja baik masyarakat di Kampung Laban maupun masyarakat diluar Kampung Laban.

#### **REFERENSI**

- Aglisda, I., & Syeilendra, S. (2020). Pewarisan Musik Krilu Di Sanggar Ratau Agung Di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 40-47.
- Hartati. (1992). *Tari Benten di Desa Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan (Laporan Penelitian)*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Indrayuda, I. (2014). Problematika Pewarisan Tari Rantak Kudo dalam Masyarakat Nagari Lumbo, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 29(1), 11-21.
- Kusmaya, Asep Zery, (2015). *Perkembangan Dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badud Di Cijulang*,





Putri Septia Maharani & Nerosti, Pewarisan Tari Benten...

Pangandaran, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (skripsi).

Mayangsari, I., Indrayuda, I., & Asriati, A. (2012). Pewarisan Tari Gandang di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 49-58.

Megawati, M., Syarif, I., & Susmiarti, S. (2012). Pewarisan Tari Piring Lampu Togok Dalam Masyarakat Gurun Bagan Lubuak Sikarah Kota Solok. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 59-67.

Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja. Rosda Karya.

Mulanto, J. (2014). Pewarisan bentuk, nilai, dan makna tari kretek. *Jurnal Seni Tari*, 3(2).

Nerosti (2022). Rekonstruksi Tari Salendang Dalam Keturunan Puti-puti Tarusan, Padang: Sukabina Press.

Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(1).

Putra, P. P., & Marzam, M. (2022). Proses Belajar dalam Rangka Pewarisan Calempong Oguang Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Sendratasik*, 11(4), 545-553.

Robby Hidayat. (2011). *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendit Media Pustaka Seni Indonesia.

Rochmat, N. (2013). Pewarisan tari Topeng Gaya Dermayon: Studi Kasus Gaya Rasinah. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 14(1).

Windy, U. I., & Nerosti, N. (2020). Pewarisan Silek Pauh di Perguruan Silaturahmi Di Kelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 57-63.